

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas lebih mendalam mengenai definisi, teori, dan hubungan antar variabel yang akan dibahas di penelitian ini.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan suatu wilayah. Dalam konteks regional, pertumbuhan tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga sebagai kemampuan suatu daerah dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan kesempatan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Todaro & Smith, 2020), pembangunan ekonomi tidak sekadar berkaitan dengan pertumbuhan pendapatan, tetapi juga mencakup pemanfaatan potensi produktif sumber daya manusia secara optimal serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pandangan ini menekankan dimensi pembangunan wilayah yang tidak hanya mengejar laju pertumbuhan, tetapi juga pemerataan hasilnya. Analisis pertumbuhan ekonomi daerah memerlukan pemahaman teoritis yang dapat menjelaskan perbedaan kinerja sektoral dan spasial antarwilayah, sehingga teori-teori pertumbuhan regional menjadi dasar penting dalam pendekatan analitis seperti *shift share analysis*, *location quotient*, dan *tipologi klassen* yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada tingkat regional, teori pertumbuhan menekankan pentingnya perbedaan kondisi geografis, sumber daya, dan lokasi kegiatan ekonomi sebagai faktor pembeda antarwilayah. Menurut (Weber, 1929), pemilihan lokasi industri didasarkan pada upaya untuk meminimalkan total biaya produksi, terutama biaya transportasi, tenaga kerja, dan aglomerasi

ekonomi. Pandangan ini kemudian diperluas oleh Perroux melalui konsep *growth pole* yang menyatakan bahwa pertumbuhan cenderung muncul dari pusat-pusat kegiatan ekonomi tertentu yang memiliki daya tarik besar terhadap investasi, tenaga kerja, dan inovasi, kemudian menyebar ke daerah sekitarnya melalui keterkaitan ekonomi dan sosial (Aritenang, 2021). Selanjutnya, Myrdal (1957) dalam (Ho, 2009) melalui teori *cumulative causation* menegaskan bahwa pertumbuhan wilayah tidak terjadi secara merata karena adanya efek penyebaran (*spread effect*) dan penarikan (*backwash effect*), di mana wilayah yang telah maju cenderung menarik lebih banyak sumber daya dan mempercepat pertumbuhannya. Beberapa penelitian yang mendukung teori tersebut sendiri adalah (Mukhlis et al., 2018) menemukan bahwa aglomerasi industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi spasial. (Aritenang, 2021) juga menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat aglomerasi ekonomi dan kemajuan teknologi berperan penting dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara lebih mendalam.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain:

a) Akumulasi modal

Investasi dalam bentuk modal fisik seperti infrastruktur, peralatan, dan teknologi produksi dapat meningkatkan kapasitas produksi nasional. Semakin besar akumulasi modal, semakin besar pula output yang dapat dihasilkan (Mankiw, 2018)

b) Kualitas dan kuantitas angkatan kerja yang ada

Peningkatan keterampilan dan pendidikan tenaga kerja tentunya akan berdampak positif terhadap produktivitas dan efisiensi.

c) Kemajuan teknologi

Inovasi teknologi merupakan pendorong utama dalam pertumbuhan jangka panjang. Menurut (Solow, 1956), kemajuan teknologi memungkinkan peningkatan output meskipun penambahan input seperti modal dan tenaga kerja mulai menurun efisiensinya. Hingga kini, peran teknologi tetap krusial, sebagaimana dibuktikan dalam studi terbaru oleh (Nguyen et al., 2024) yang menunjukkan bahwa inovasi dan kualitas regulasi turut berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara.

d) Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang stabil melalui kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi. Dukungan terhadap pendidikan, penelitian, dan pengembangan juga berperan besar dalam mendorong inovasi (Akcigit et al., 2020).

e) Kondisi Institusional dan Regulasi

Stabilitas politik, perlindungan hukum, dan kualitas regulasi ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong aktivitas ekonomi. Negara dengan kebebasan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih cepat (Nguyen et al., 2024).

f) Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata di seluruh wilayah. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pembangunan daerah adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat daerah melalui berbagai kebijakan yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pemerataan hasil pembangunan.

Pembangunan daerah memiliki dimensi spasial yang kuat karena berkaitan erat dengan letak geografis, kondisi sumber daya alam, dan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan daerah harus mempertimbangkan aspek lokalitas dan potensi unggulan yang dimiliki oleh masing-masing wilayah (Bappenas, 2020b).

Salah satu isu utama dalam pembangunan daerah adalah ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan ini dapat muncul dalam bentuk perbedaan akses infrastruktur, pelayanan publik, distribusi investasi, maupun produktivitas sektor-sektor ekonomi. Hal ini sering kali menyebabkan konsentrasi pembangunan hanya di wilayah tertentu, sementara wilayah lainnya tertinggal (Straub, 2008).

Untuk mengatasi hal tersebut, paradigma pembangunan modern menekankan pentingnya pembangunan yang inklusif dan berbasis pada potensi lokal. Konsep ini dikenal sebagai *place-based development*, yaitu strategi pembangunan yang menyesuaikan arah kebijakan dengan kondisi spesifik daerah seperti struktur ekonomi lokal, keunggulan komparatif, dan kebutuhan masyarakat setempat (McCann, 2023). Dengan demikian, pembangunan daerah tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pemerataan, keberlanjutan, dan kemandirian wilayah. Pembangunan daerah harus memperhatikan aspek sektoral, yakni dengan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional.

g) Sektor Unggulan Daerah

Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penciptaan lapangan kerja, maupun potensi daya saing yang tinggi. Menurut (Kuncoro, 2013), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya, sehingga menjadi prioritas dalam strategi

pembangunan daerah. Senada dengan hal tersebut, (Tarigan, 2005) menegaskan bahwa pembangunan berbasis sektor unggulan akan lebih efektif karena dapat mendorong pertumbuhan sektor lain melalui efek pengganda (*multiplier effect*).

Identifikasi sektor unggulan menjadi penting dalam konteks perencanaan pembangunan wilayah. Sektor-sektor yang memiliki peran dominan dalam struktur ekonomi suatu daerah dapat menjadi fokus pengembangan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata. Selain itu, pendekatan berbasis sektor unggulan juga memungkinkan daerah untuk memaksimalkan potensi lokalnya sesuai dengan karakteristik dan keunggulan masing-masing (Bappenas, 2020b).

Dalam analisis pembangunan regional, dikenal dua klasifikasi utama dalam struktur ekonomi daerah, yaitu sektor basis (*basic sector*) dan sektor non-basis (*non-basic sector*). Menurut Richardson (Tarigan, 2005), sektor basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi di luar daerah asalnya, sehingga menjadi sumber pemasukan dari luar wilayah. Sebaliknya, sektor non-basis adalah sektor yang hanya melayani kebutuhan lokal dan tidak memiliki peran dalam menarik pendapatan dari luar.

Sektor basis dianggap sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lainnya. Ketika sektor basis tumbuh, maka akan terjadi peningkatan permintaan terhadap sektor non-basis seperti transportasi, perdagangan, jasa, dan konsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Syafrizal, 2015; Tarigan, 2005)

Menurut Isard (1960), dalam kerangka teori ekonomi wilayah, identifikasi sektor basis sangat penting untuk memahami keunggulan komparatif suatu daerah. Oleh karena itu, pendekatan ini sering

digunakan untuk menentukan arah pembangunan sektoral yang berbasis pada potensi lokal.

Pentingnya sektor unggulan dalam perencanaan pembangunan juga ditegaskan dalam berbagai dokumen kebijakan nasional. (Bappenas, 2020a) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menekankan pentingnya pengembangan sektor-sektor unggulan berbasis wilayah untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif dan merata. Identifikasi sektor unggulan ini juga berkaitan erat dengan efisiensi alokasi sumber daya dan perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terfokus dan terukur.

Dalam konteks penelitian ini, sektor unggulan akan diidentifikasi menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yang bertujuan untuk mengukur keunggulan relatif suatu sektor secara spasial dan temporal. Ditambah dengan analisis Shift-Share untuk mengetahui factor penyebab pertumbuhan suatu sektor, setelah itu tipologi Klassen yang digunakan untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoral dibandingkan rata-rata wilayah acuan. Gabungan ketiga analisis tersebut akan memberikan gambaran menyeluruh tentang pola pertumbuhan dan keunggulan semua sektor di tiap wilayah.

h) *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dalam analisis sektor unggulan, pendekatan *Location Quotient* (LQ) menjadi salah satu metode dasar yang sering digunakan untuk mengukur keunggulan relatif suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi (Sausan et al., 2022; Tarigan, 2005). Namun, untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif, digunakan pengembangan metode dari LQ, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Kedua pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas karena mampu menangkap

dimensi struktural dan dinamis dari peran suatu sektor dalam perekonomian daerah (Syafrizal, 2016).

a) *Static Location Quotient (SLQ)*

Static Location Quotient atau biasa disingkat SLQ, digunakan untuk mengukur keunggulan suatu sektor secara structural (spasial). SLQ melihat perbandingan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB daerah dibandingkan kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB wilayah acuan (misalnya provinsi atau nasional). Dengan kata lain, SLQ menunjukkan seberapa penting sektor tersebut dalam struktur ekonomi daerah.

Perhitungan SLQ sendiri didapat melalui rumus

$$SLQ = \left(\frac{S_i}{S_t}\right) \div \left(\frac{R_i}{R_t}\right)$$

Keterangan:

- S_i = PDRB sektor i di daerah
- S_t = Total PDRB di daerah
- R_i = PDRB sektor i di daerah
- R_t = PDRB sektor i di daerah

Dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh perhitungan SLQ yang mana:

- Jika $SLQ > 1$, maka sektor tersebut unggul secara struktural
- Jika $SLQ < 1$, maka sektor tersebut belum menjadi sektor dominan di daerah.

Menurut (Arsyad, 1999), SLQ dapat digunakan untuk menentukan sektor basis yang secara proporsional memiliki kontribusi lebih besar dalam perekonomian daerah.

a) *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Dynamic Location Quotient atau biasa disebut DLQ digunakan untuk mengukur keunggulan suatu sektor secara dinamis (temporal).

DLQ membandingkan tingkat pertumbuhan sektor di daerah terhadap pertumbuhan sektor yang sama di wilayah acuan. Hal ini membuat DLQ menjadi alat penting untuk melihat potensi pertumbuhan sektor unggulan dari waktu ke waktu.

Perhitungan DLQ sendiri didapat melalui rumus

$$DLQ = \left(\frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \right) \div \left(\frac{Q_{it} - Q_{it-1}}{Q_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

- P = PDRB sektor di daerah
- Q = Total PDRB di daerah
- t = tahun analisis

Dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh perhitungan DLQ yang mana:

- Jika $DLQ > 1$, maka sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari rata-rata wilayah referensi.
- Jika $DLQ < 1$, maka sektor tersebut tumbuh lebih lambat.

Menurut (Siburian et al., 2021) Hasil analisis DLQ menunjukkan sektor-sektor yang dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Karena DLQ menjadi pelengkap SLQ karena mampu mengidentifikasi sektor yang tidak hanya dominan secara struktural, tetapi juga potensial secara pertumbuhan.

Gabungan dari analisis SLQ dan DLQ tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keunggulan dari suatu sektor, baik dari sisi kontribusi struktural maupun potensi pertumbuhannya. SLQ menunjukkan kekuatan sektor dalam struktur ekonomi saat ini, sementara DLQ mengungkapkan dinamika pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Kombinasi keduanya membantu dalam mengidentifikasi sektor yang tidak hanya dominan, tetapi juga berpotensi berkembang di masa depan.

i) Metode Analisis Shift-Share

Analisis shift-share merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kontribusi, daya saing, dan perubahan sektoral suatu wilayah terhadap wilayah acuan (Widyaningsih, 2010). Metode ini mampu mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan melihat dinamika pergeseran sektor ekonomi di wilayah tertentu dengan demikian, shift-share menjadi alat penting dalam menentukan arah pengembangan ekonomi wilayah. (Assidikiyah et al., n.d.; La Adisamu et al., 2022; Nurmawati & Joko Hadi Susilo, 2025; Putri, 2024). Metode shift-share sendiri bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (D_{ij}) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu Regional Share atau (*national growth effect*) (N_{ij}), pertumbuhan sektoral (Proportional shift) (M_{ij}) atau PS dan pertumbuhan daya saing/kompetitif wilayah (Differential Shift) (C_{ij}) atau DS Sehingga metode ini mampu mengidentifikasi sektor unggulan serta dinamika pergeseran sektor (Kasikoen, 2018). Analisis shift-share ini menjelaskan faktor penyebab dari pertumbuhan sektor-sektor, sehingga perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci Yang mana persamaan metode analisis shift share yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} = Total Perubahan perekonomian

N_{ij} = Regional Share

M_{ij} = Propotional Shift

C_{ij} = Differential Shift

Interpretasi :

D_{ij+} = Sektor mengalami pertumbuhan

D_{ij-} = Sektor mengalami kontraksi atau penurunan

Menurut (Widyaningsih, 2010) penjelasan tentang ketiga komponen yang mempengaruhi perubahan ekonomi tersebut yaitu:

- a) *National Growth Effect* (N_{ij}), mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (dalam hal ini provinsi) terhadap pertumbuhan sektor-sektor di kabupaten/kota. Hasil perhitungan N_{ij} mencerminkan seberapa besar sektor di daerah tumbuh karena terdorong oleh pertumbuhan ekonomi provinsi secara keseluruhan. Nilai N_{ij} yang positif menunjukkan bahwa sektor di kabupaten/kota ikut tumbuh seiring pertumbuhan provinsi. Sebaliknya, jika negatif menandakan bahwa penurunan ekonomi di tingkat provinsi berdampak pada kinerja sektor tersebut di daerah. Persamaan N_{ij} , yaitu:

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n$$

E_{ij} = nilai PDRB sektor i di daerah acuan pada tahun dasar

R_n = laju pertumbuhan total PDRB wilayah acuan

- b) *Proportional Shift* (M_{ij}), merupakan indikator yang mencerminkan kinerja suatu sektor di kabupaten/kota berdasarkan tren sektoral di provinsi. Nilai M_{ij} yang positif menunjukkan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata seluruh sektor di provinsi, sehingga berada dalam struktur sektoral yang sedang menguntungkan. Sebaliknya, M_{ij} yang negatif menandakan bahwa sektor tersebut berada dalam struktur sektoral yang kurang mendukung karena tumbuh lebih lambat dari rata-rata.

Perhitungan *proportional shift* sendiri didapat melalui rumus

$$M_{ij} = E_{ij} \times (R_{in} - R_n)$$

E_{ij} = nilai PDRB sektor i di daerah acuan pada tahun dasar

R_{in} = laju pertumbuhan sektor i di wilayah acuan

R_n = laju pertumbuhan total PDRB wilayah acuan

- c) *Differential Shift* (C_{ij}), merupakan indikator yang menunjukkan tingkat daya saing suatu sektor di kabupaten/kota terhadap sektor yang sama di provinsi. Nilai C_{ij} digunakan untuk melihat apakah

sektor tersebut tumbuh karena keunggulan lokal. C_{ij} yang positif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing tinggi karena tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan daerah. Sementara itu, C_{ij} yang negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang kompetitif, karena laju pertumbuhannya lebih rendah dari provinsi.

Perhitungan *differential shift* sendiri didapat melalui rumus :

$$C_{ij} = E_{ij} \times (R_{ij} - R_{in})$$

E_{ij} = nilai PDRB sektor i di daerah amatan pada tahun dasar

R_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di wilayah amatan

R_{in} = laju pertumbuhan sektor i di wilayah acuan

j) Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu metode analisis dalam ekonomi regional yang digunakan untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan kombinasi antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Metode Tipologi Klassen, yang dikembangkan oleh Klassen dan banyak digunakan dalam studi pembangunan daerah, dapat menggambarkan posisi relatif suatu wilayah dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Ciptawaty, 2019) Metode ini mengelompokkan wilayah ke dalam empat kuadran berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor terhadap PDRB, yang kemudian dibandingkan dengan rata-rata wilayah acuan (seperti provinsi atau nasional). Dengan pendekatan ini, dapat diketahui apakah suatu wilayah tergolong maju, maju tertekan, potensial, atau tertinggal, sehingga sangat berguna dalam perencanaan pembangunan yang berbasis data. Dengan pendekatan ini, wilayah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kuadran utama:

1. Kuadran I (Maju)

Wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor lebih tinggi dari rata-rata wilayah acuan. Wilayah ini merupakan pusat pertumbuhan yang dominan dan menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi daerah.

2. Kuadran II (Maju tertekan)

Wilayah yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB, namun pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata wilayah acuan. Biasanya merupakan sektor/wilayah mapan yang mengalami stagnasi.

3. Kuadran III (Potensial)

Wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi kontribusinya terhadap PDRB masih rendah. Meski belum dominan secara struktural, wilayah ini berpotensi berkembang menjadi sektor unggulan di masa depan.

4. Kuadran IV (Tertinggal)

Wilayah dengan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi yang rendah dibanding wilayah acuan. Wilayah ini membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih besar untuk mendorong pertumbuhan dan daya saingnya.

Melalui penerapan Tipologi Klassen, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi prioritas pembangunan dengan lebih tepat, menetapkan strategi yang sesuai untuk setiap kategori wilayah, serta memaksimalkan potensi sektor unggulan. Analisis ini juga membantu dalam merumuskan kebijakan yang bersifat spesifik dan terarah, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata antarwilayah.

Tabel 2. 1 Tabel Kuadran

Kontribusi sektor(s) Laju Pertumbuhan (g)	(si > s)	(si < s)
(gi > g)	Kuadran I sektor cepat maju dan cepat tumbuh	Kuadran III sektor potensial atau berkembang cepat
(gi < g)	Kuadran II sektor maju tapi tertekan	Kuadran IV sektor relative tertinggal

Keterangan:

g_i = Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektor i PDRB Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan

g = Rata-rata laju pertumbuhan total sektor i PDRB Provinsi Kalimantan Selatan

s_i = Kontribusi sektor i Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan

s = Kontribusi sektor Provinsi Kalimantan Selatan

B. Penelitian Terdahulu

1. (Lestiyana et al., 2024)

Penelitian ini berjudul "Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018–2022". Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share, dan Tipologi Klassen untuk menganalisis struktur ekonomi serta sektor unggulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan air, transportasi dan

perdagangan, serta jasa pendidikan merupakan sektor unggulan. Penelitian ini relevan karena menggunakan DLQ dan Tipologi Klassen untuk menganalisis sektor unggulan di wilayah yang sama, yaitu Kalimantan Selatan.

2. (Listiawati & Siregar, 2023)

Penelitian ini berjudul "Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Ketenagakerjaan dan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan". Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan analisis korelasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor unggulan serta melihat hubungan antara sektor-sektor tersebut dengan ketenagakerjaan dan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pertambangan memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja serta pengurangan kemiskinan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini memberikan gambaran sektor unggulan di Kalimantan Selatan, yang dapat menjadi pembanding bagi hasil identifikasi sektor dalam penelitian ini menggunakan SLQ dan DLQ.

3. (Maulina & Rusmin Nuryadin, 2023)

Penelitian ini berjudul "Perkembangan Sektor Basis dan Non-Basis di Provinsi Kalimantan Selatan". Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan serta sektor industri pengolahan merupakan sektor basis yang dominan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan DLQ untuk menganalisis sektor basis, dan dapat menjadi pembanding hasil analisis sektor unggulan dalam penelitian ini.

4. (Thoriq, 2024)

Penelitian ini berjudul "Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Ekonomi Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Tanah Bumbu". Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Shift-Share. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor unggulan dan pergeseran sektor ekonomi dalam kurun waktu 2012–2022 di Kabupaten Tanah Bumbu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor unggulan, namun terdapat kecenderungan pergeseran menuju sektor jasa dan industri pengolahan. Penelitian ini relevan karena fokus pada sektor unggulan di salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan, yang mendukung analisis spasial dalam penelitian ini.

5. (Setiawan, 2013)

Penelitian ini berjudul "Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Ekonomi Unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan". Penelitian ini menggunakan metode analisis SLQ-DLQ dan Tipologi Klassen. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan sektor ekonomi berdasarkan SLQ dan DLQ menjadi unggulan, andalan, prospektif, dan tertinggal, serta menganalisis pertumbuhan ekonomi dan pola struktur perekonomian kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini relevan dikarenakan memiliki tema yang sama dengan apa yang akan diteliti.

C. Kerangka Berpikir

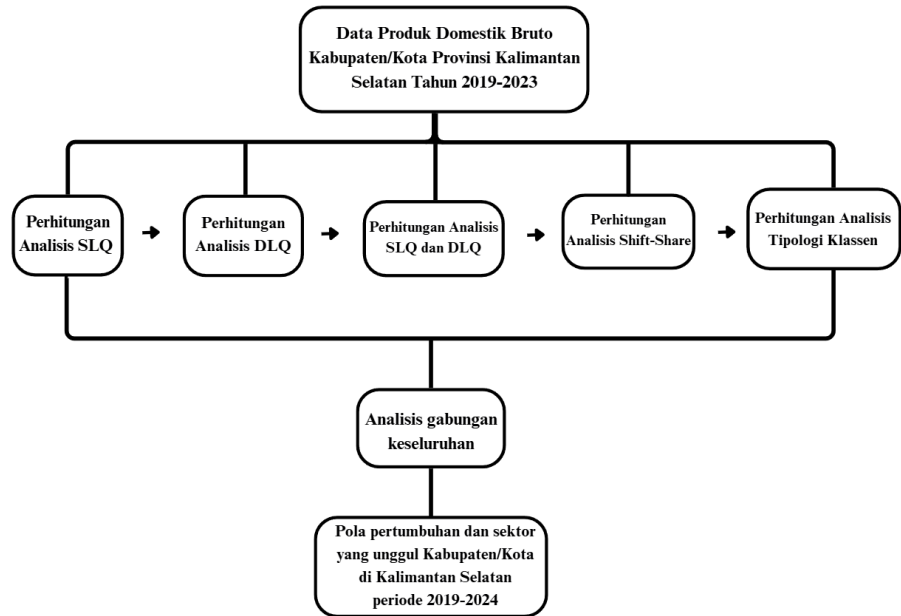
Pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan memerlukan perencanaan berbasis potensi lokal agar kebijakan pembangunan dapat lebih tepat sasaran. Salah satu langkah penting dalam perencanaan tersebut adalah mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pertumbuhan dan sektor unggulan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2019–2024 dengan menggunakan pendekatan SLQ–DLQ, Shift Share (Dij–Mij), dan Tipologi Klassen yang kemudian disintesis secara gabungan.

Analisis SLQ–DLQ digunakan untuk menilai keunggulan sektoral secara struktural dan dinamis guna mengidentifikasi sektor basis yang berpotensi menjadi penggerak ekonomi daerah. Pendekatan Shift Share digunakan untuk mengukur pengaruh eksternal wilayah referensi dan keunggulan kompetitif internal terhadap pertumbuhan sektoral. Hasil kedua analisis tersebut dipadukan dengan Tipologi Klassen untuk mengelompokkan kabupaten/kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektoralnya.

Kombinasi ketiga metode ini diharapkan mampu menggambarkan pola pertumbuhan ekonomi regional Kalimantan Selatan secara komprehensif, mengidentifikasi sektor unggulan tiap daerah, serta menjelaskan keunikan struktur ekonomi provinsi ini menurut BPS sebagai dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Diolah oleh Peneliti

